

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sebelum merdeka, semangat kebangsaan sangat melekat pada diri masyarakat Indonesia terutama pemuda yang memiliki ambisi besar dalam merebut kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat dengan peran pemuda Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan yang cukup besar. Pada masa sekarang di zaman yang makin berkembang pesat, keadaannya cukup memprihatinkan. Pemuda yang merupakan penerus bangsa ternyata tidak bisa diharapkan, bahkan sudah luntur akan jiwa patriotisme.

Menurut lembaga Madani Center dari hasil survey tahun 2013, penyebabnya adalah mayoritas generasi muda saat ini adalah akibat semakin kuatnya pengaruh budaya luar, misalkan masuknya budaya hedonisme dari Amerika dan Eropa yang sifatnya mengajak bersenang-senang tanpa batas tanpa memperdulikan keadaan sekitar, hal seperti ini sudah sangat meresahkan masyarakat bahkan bangsa ini.

Bagi pemuda sekarang, sikap patriotisme itu merupakan suatu sikap dan tindakan nekat dalam artian mencela satu sama lain, pertentangan pendapat, tawuran bahkan pamer kemampuan yang menunjukkan kekuatan yang akhirnya mengarah pada perilaku sombong. Lebih lanjut lagi, patriotisme juga dianggap hanya formalitas bagi tentara atau polisi saja.

Ada beberapa di antara generasi muda sekarang yang tidak mampu menghafal maupun memaknai Pancasila yang merupakan landasan filosofis negara ini. Pemuda zaman sekarang sudah terpengaruh arus globalisasi yang sudah tak terkendali. Hal lumrah semacam itu sudah bertolak belakang dengan pemuda zaman pasca kemerdekaan yang memiliki jiwa nasionalis dan patriotis yang tinggi, dalam upaya mempertahankan kemerdekaan sampai harus berjuang keras hingga rela mengorbankan nyawa sekalipun.

Upaya saat ini yang harus dilakukan hanyalah meningkatkan ilmu dan pendidikan tentang nasionalisme dan patriotisme agar tumbuh rasa kebangsaan yang tinggi pada pemuda sekarang. Salah satu langkah yang paling efektif saat ini adalah dengan melakukan pendekatan berbasis masalah kekinian, contohnya

dengan melihat apa yang sedang disenangi oleh pemuda saat ini. Kalangan generasi muda saat ini sedang menyukai musik, seperti musik pop, rock bahkan dangdut. Cara mengapresiasinya pun bermacam-macam baik dengan cara mendengarkannya secara langsung ataupun dengan memainkan beberapa instrumen alat musik baik itu gitar, drum, piano dan sebagainya. Pada saat ini kondisi musikalitas lokal maupun mancanegara kebanyakan didominasi oleh artis pendatang baru yang sekedar menjual popularitas dan sensasi, bukannya menunjukkan prestasi yang gemilang.

Tentunya hal ini justru ditiru oleh generasi muda sekarang yang selalu mengidentikkan pesona idolanya. Hal itu dibuktikan dengan salah satu contoh seperti masuknya *Korean Wave* ke Indonesia (baca : budaya Korea) berupa *boyband* maupun *girlband*. Jika kita lihat dari kacamata antropologi sebagaimana menurut Soekanto (1982), maka ketika seseorang menyukai sesuatu maka mereka akan menuruti apa yang mereka inginkan atau senangi tersebut (imitasi). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sudah ditunjukkan dengan kehadiran orang-orang yang mengikuti alur cerita idolanya. Mulai dari penampilan, gaya bahasa, kebiasaan, bahkan rela berkorban apapun demi idolanya yang belum tentu baik bagi mereka, sehingga tidak peduli lagi terhadap keadaan dirinya sendiri.

Belum lagi perilaku “latah” yang saat ini menjadi cerminan masyarakat Indonesia. Segala sesuatu yang baru dalam industri hiburan selalu diikuti tanpa dipikirkan dampak positif atau negatif yang didapat. Fenomena ini sudah menjadi kultur yang seakan-akan menjadi topik hangat di masyarakat dan populer pada setiap jejaring sosial elektronik seperti *Twitter* yang menjadi pegangan “wajib” anak muda sekarang. Hal semacam ini didasari oleh teori psikoanalitik dari Sigmund Freud (Bahri, 2005 : 32) bahwa;

“Orang bertindak atas dasar motif yang tidak disadarinya maupun atas dasar pikiran, perasaan dan kecenderungan yang disadari dan sebagian disadari. Pengalaman mental manusia tidak ubahnya seperti gunung es yang terapung di samudera yang hanya sebagian terkecil yang tampak, sedangkan sembilan persepuluhnya dari padanya yang tidak tampak, itulah yang merupakan bagian lapangan ketidaksadaran mental manusia berupa pikiran kompleks, perasaan dan keinginan-keinginan bawah sadar yang tidak dialami secara langsung tetapi ia terus mempengaruhi tingkah laku manusia.”

Justru dengan perilaku imitasi, kita tidak mampu mengeksplorasi apa jenis kemampuan yang kita miliki. Kita hanya sekedar meniru saja apa yang ada dan tidak mau berusaha sendiri untuk menciptakan kreatifitas. Lewat musik, tentunya hal tersebut dapat memacu kreatifitas seseorang untuk mengembangkan dirinya tanpa harus selamanya meniru idolanya itu. Bisa juga dengan memasukkan tema kebangsaan yang bersifat patriotisme, seperti contohnya pada lagu-lagu perjuangan yang sudah kita ketahui selama ini yang dapat diaransemen sedemikian rupa agar generasi sekarang tidak gampang bosan dengan lagu-lagu perjuangan yang sudah terlalu umum didengar. Salah satunya adalah dengan mengikuti kursus musik yang memiliki *genre* yang berbeda dari biasanya seperti yang ditunjukkan dalam Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) yang berada di Jl. Supratman no.57 Bandung.

Sebuah rumah yang berada di jalan Supratman No. 57 Bandung ini merupakan sebuah dedikasi untuk mengenang dan menghargai karya-karya musik Almarhum Harry Roesli. Rumah ini adalah layaknya sebuah komunitas yang dijadikan tempat untuk berkumpul dan bermain musik bersama anak-anak jalanan. Di Rumah Musik Harry Roesli ini anak-anak jalanan direkrut untuk selanjutnya dilihat dan dilatih oleh senior-senior ketika Kang Harry Roesli masih hidup.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan perkusi, band, dan juga seni lukis. Tidak hanya anak jalanan, RMHR juga terbuka untuk umum. Mereka dilatih di satu tempat yang bagus, satu orang dilatih oleh satu guru di satu ruangan kedap suara dan tiap setengah tahun sekali akan ada tes kenaikan tingkat. Mengenai anak-anak jalannya sendiri yang dipungut dan ditampung di RMHR, bertujuan untuk membina mereka menjadi anak-anak mandiri yang tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga mereka bisa mendapatkan penghasilan dengan cara yang lebih halal demi menyalurkan bakat mereka dibidang musik. Tidak sedikit anak-anak jalanan yang dibina pada awalnya adalah anak-anak jalanan yang nakal, setelah dibina dengan baik, mereka berubah menjadi anak penurut.

Sebelumnya penelitian di RMHR sendiri pernah dilakukan oleh Hidayatullah (2012), mahasiswa UPI angkatan 2008 jurusan Pendidikan Psikologi

tentang proses pelatihan musik anak-anak jalanan yang sudah menjadi komitmen awal dibentuknya sanggar seni ini oleh Alm. Harry Roesli sendiri. Mengenai masalah penanaman *civic virtue* (nilai dan moral berbasis kebangsaan) berupa patriotisme dalam bermusik belum pernah dilakukan, sehingga penulis tertarik dalam melakukan penelitian berupa pembinaan sikap patriotisme pada murid-murid binaan RMHR, hingga beberapa anak alumni sanggar ini menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, berguna di masyarakat bahkan bersaing di ajang internasional.

Sejalan dengan perkembangan dunia musik terutama musik kontemporer di Indonesia, sejauh ini sudah ada sedikit kemajuan dalam mengutamakan seni tradisional maupun mengaransemen berbagai *genre* lagu. Dalam unsur patriotisme yang diusung oleh penulis melalui skripsi ini, lagu-lagu nasional belakangan ini kembali dipopulerkan atas dasar keprihatinan para musisi Indonesia pada generasi muda yang sudah melupakan rasa nasionalisme serta bangga atas budaya sendiri. Salah satu contohnya bagi musisi Indonesia yaitu grup band Cokelat. Grup band ini sudah mengaransemen lagu-lagu nasional dan wajib ke dalam *genre rock* yang menjadi ciri khas mereka seperti Satu Nusa Satu Bangsa, Bangun Pemuda-Pemudi, Maju Tak Gentar dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana pola pembinaan sikap patriotisme melalui musik. Penulis pada akhirnya mencoba melakukan penelitian dengan judul : PEMBINAAN SIKAP PATRIOTISME PADA GENERASI MUDA MELALUI MUSIK (Studi Deskriptif Analitis di Rumah Musik Harry Roesli).

B. Rumusan Masalah

Mengingat generasi muda saat ini perlu ditanamkan kembali rasa patriotismenya terutama dengan cara mengembangkan kreatifitas bermusik, tidak lepas dari itu maka penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Pola nilai-nilai patriotisme apa yang ditanamkan pada generasi muda melalui sikap patriotisme di Rumah Musik Harry Roesli?

2. Bagaimana pembinaan sikap patriotisme generasi muda pada murid-murid di Rumah Musik Harry Roesli?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa dalam pembinaan sikap patriotisme pada generasi muda melalui Rumah Musik Harry Roesli?
4. Bagaimana hasil yang diperoleh dari proses pembinaan sikap patriotisme pada generasi muda melalui Rumah Musik Harry Roesli?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan sikap patriotisme melalui kegiatan seni musik.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui upaya yang harus ditanamkan pada generasi muda melalui sikap patriotisme di RMHR ;
- b. Mengetahui proses pembinaan sikap patriotisme yang diimplementasikan pada generasi muda yang ada di RMHR;
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap patriotisme pada generasi muda di RMHR;
- d. Merumuskan hasil yang diperoleh dari pembinaan sikap patriotisme pada generasi muda di RMHR.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Memberikan pengalaman estetis dan memperkaya wawasan tentang pola pengajaran di RMHR yang juga merupakan pembinaan sikap patriotisme pada kader-kader binaannya. Selain itu juga bisa dijadikan pola pengajaran yang lebih interaktif bagi generasi muda sekarang agar semakin memperkaya pengalamannya dalam mencoba berbagai jenis musik maupun budaya yang ada.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa musik juga merupakan sarana penanaman sikap patriotisme yang tidak hanya berbasis kenegaraan;
- b. Membangkitkan kreatifitas seni yang mengedepankan *civic virtue* (nilai wawasan kebangsaan) pada generasi muda;
- c. Memacu generasi muda untuk terus berprestasi dalam bakatnya masing-masing hingga membawa nama bangsa di ajang internasional.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Kajian Teoritis

Membahas tentang pengertian dan penjelasan patriotisme, musik perjuangan, periode perkembangan seni musik dan penjelasan generasi muda.

3. Metode Penelitian

Membahas tentang pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, tahap penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, validasi data serta triangulasi data.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Membahas tentang gambaran umum atau profil dari Rumah Musik Harry Roesli, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

5. Kesimpulan dan Saran

Membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Musik Harry Roesli.